

**AT-TANĀWUB, AT-TAQDĪM WA AT-TA'KHĪR,  
DAN AL-ILTIFĀT  
(Kajian Stilistika al-Qur'an dan Puisi Arab)**

**Achmad Khusnul Khitam**

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

**Abstract**

*The discussion of the secrets lies behind the Arabic language or, in particular, in the Qur'an has been a popular for recent years. There are dozens of works which deals with any aspects of the Qur'an, or Arabic language in general, from its grammar, meaning, I'jaz, and any other aspects. One aspect that is attracted many attentions among linguists in particular, is the style of language in the Qur'an, or in Arabic language in general. This paper aims to discuss such matter, especially to elaborate some prominent theories in stylistics, which are at-tānawub, at-taqdīm wa at-ta'khīr, and iltifāt. There are two consecutive subjects in which the researcher would apply the theories, the language of the al-Qur'an and Arabic poetry. This paper is condered as a library research; a research that is proceed by gathering some books, articles, and other related sources. This paper would be approached by using two appropriate approaches, which are stylistics' and semantics' approach. From this research, it is found that each of styles which are used by Qur'an and Arabic poetry have very certain meanings occur behind those styles, which, in some extent, differentiate from their 'surface' meanings.*

**Keywords:** *Style, at-Tānawub, at-Taqdīm wa at-Tta'khīr, al-Iltifāt*

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, stilistika menjadi kajian yang cukup mendapat perhatian tersendiri dari kalangan ahli bahasa dan sastra. Hal ini sebab dalam mengkaji gaya bahasa, para ahli bahasa tidak hanya terpaku pada kaidah-kaidah Balaghah yang bersifat statis, namun mereka bisa menggunakan teori stilistika yang bersifat dinamis. Dengan stilistika, seorang pengguna bahasa dapat memaksimalkan potensi-potensi yang mungkin dapat dipakainya dalam menyusun bahasa untuk menyampaikan gagasannya dengan tujuannya. Demikian pula dengan pendekatan stilistika, seorang peneliti bahasa dapat memahami gaya bahasa yang dipakai pengguna bahasa sehingga pada gilirannya ia dapat menangkap ide, pendapat, serta gagasan yang dikehendaki pengguna bahasa tersebut.

Stilistika sendiri bertugas untuk menjembatani pengkajian bahasa dan sastra dengan mengkaji apa sebenarnya hubungan antara bahasa dan sastra.<sup>1</sup> Secara sederhana, stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa *style*. Sedang *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Ruang lingkup kajian stilistika sendiri mencakup aspek-aspek bahasa dengan berbagai macam *style*-nya. Tiga dari sekian gaya bahasa yang menjadi kajian stilistika adalah *at-tanāwub*, *at-taqdīm wa at-ta'khīr*, dan *al-iltifāt*. Ketiga gaya bahasa ini sesungguhnya telah dibahas di dalam kajian ilmu Balaghah, khususnya dalam bidang 'Ilmu Ma'ani. Namun demikian, teori yang ditawarkan bidang tersebut masih terbatas, bersifat statis, dan belum mampu menampung perkembangan gaya bahasa itu sendiri. Karena inilah, penulis mencoba untuk mengeksplorasinya agar ketiga gaya bahasa di atas dapat dipahami sesuai dengan perkembangannya.

---

<sup>1</sup> Sudiro Satoto, 1995, *Stilistika*, Surakarta: STSI Surakarta. Hlm. 6.

<sup>2</sup> Syihabuddin Qalyubi, 1997, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press. Hlm. 27.

## B. Pembahasan

### 1. *At-Tanāwub*

Secara bahasa, *at-Tanāwub* berasal dari akar kata نَاب yang berarti ‘mengganti’.<sup>3</sup> Dalam *Lisān al-‘Arab* sendiri, arti *at-Tanāwub* paling tidak merujuk kepada tiga pengertian, pertama *at-tabādul*, yakni menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain, kedua *al-ihlāl*, yakni menempatkan sesuatu pada tempat sesuatu yang lain, dan ketiga *at-taqāsum*, yakni mendistribusikan sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>4</sup>

Dari ketiga pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *at-Tanāwub* secara sederhana berarti mengganti ‘sesuatu’ dengan ‘sesuatu’ yang lain. Arti ‘sesuatu’ di sini, jika dikaitkan dalam stilistika, khususnya dalam kajian *at-Tanāwub*, maka sudah barang tentu merujuk kepada kata. Pengertian seperti ini sejalan dengan definisi dari *at-Tanāwub* itu sendiri. Ahmad Sulaiman misalnya, mengartikan *at-Tanāwub* dengan menempatkan satu kata –baik berupa isim, fi’l, maupun huruf– ke tempat kata lain yang sebanding.<sup>5</sup> Yang perlu diperhatikan di sini adalah adanya *qayyid* ‘sebanding’ yang ditetapkan dalam *at-Tanāwub*, yang hal ini mengindikasikan bahwa antara kata yang diganti dengan kata yang mengganti memiliki *‘alāqah al-ma’nā*, atau –sederhananya– terdapat benang merah di antara kedua maknanya. Selain itu, kelebihan dari *at-Tanāwub* sendiri dapat dilihat bahwa ia tidak hanya menunjukkan makna dari kata pengganti yang muncul di dalam konteks, namun lebih dari itu ia juga berusaha untuk menghadirkan arti dari kata yang diganti beserta kemungkinan-kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>6</sup> Dengan kata lain, *at-Tanāwub* tidak hanya

<sup>3</sup> Syaūqī Daif, 2004, *al-Mu’jam al-Wasīf*, cet. Ke-4, Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah. Hlm. 966.

<sup>4</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr, (tt.) *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār Ṣādir. Hlm. 4569.

<sup>5</sup> Fathullah Aḥmad Sulaimān, 2004, *Al-Uslūbiyyah: Madkhal Naẓariyy wa Dirāsah Taṭbiqiyah*, Kairo: Maktabah al-Ādāb. Hlm. 91.

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm: 91.

menetapkan satu makna saja, namun juga berusaha memadukan dua makna sekaligus.

Di dalam bukunya, *Al-Uslūbiyyah*, Ahmad Sulaiman membagi *at-Tanāwub* ke dalam empat macam bagian: *at-Tanāwub fi al-Af‘āl* (pergantian dalam fi’il), *at-Tanāwub fi al-Asmā’* (pergantian dalam isim), *at-Tanāwub baina al-Maṣādir* (pergantian dalam masdar), dan *at-Tanāwub baina al-Ḥurūf* (pergantian dalam huruf).<sup>7</sup>

#### a. *at-Tanāwub fi al-Af‘āl*

*At-Tanāwub* yang terjadi di dalam fi’il (kata kerja dalam pengertian bahasa Indonesia) setidaknya terbagi ke dalam enam pola:

- 1) Fi’il yang sebenarnya muta’addi dengan sendirinya, namun dalam pemakaiannya dibantu dengan huruf jar. Dalam hal ini, Ahmad Sulaiman memberikan contoh analisis dengan menggunakan puisi al-Bārūdī sebagai objeknya:

لقد أودع البين المُشت يميجتي ندوبا، كأثر الوشم من كف واشم<sup>8</sup>

Dalam pemakaian bahasa Arab secara umum, kata *أودع* merupakan fi’il yang muta’addi dengan sendirinya tanpa dibantu dengan kata atau preposisi lain, termasuk huruf jar. Jika kata tersebut diikuti dengan huruf jar, maka secara kaidah ia akan membutuhkan dua objek. Namun pada kasus ini yang terjadi tidak demikian; kata *أودع* pada puisi di atas hanya memiliki satu objek –yakni kata *ميجتي*– dengan disertai huruf jar. Hal ini mengindikasikan bahwa kata *أودع* pada puisi di atas sebenarnya mengganti kata lain yang memiliki makna serupa yang muta’addinya biasanya berpasangan dengan huruf jar *ب*, seperti kata *ترك*.<sup>9</sup> Penggantian ini dimungkinkan sebab keduanya memiliki *‘alāqah al-ma’nā*, yakni ‘meninggalkan’, bedanya, kata *ترك* berarti murni meninggalkan, sementara kata *أودع* disamping berarti meninggalkan juga mengandung

---

<sup>7</sup> *Ibid.* Hlm. 91-92.

<sup>8</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdī, 1998, *Diwān al-Bārūdī*, Juz 3, Beirut: Dār al-‘Audah. Hlm. 285.

<sup>9</sup> Faṭḥullāh Aḥmad Sulaimān. Hlm. 92.

arti menitipkan.<sup>10</sup> Menurut penulis, inilah yang dikehendaki al-Bārūdi dengan penggantian di atas; ia ingin memadukan dua makna yang terkandung dalam dua kata tersebut dengan cukup menyebutkan satu kata.

- 2) Fi'il yang sebenarnya lazim, namun dalam pemakaiannya difungsikan sebagai muta'addi. Sebagai contoh kata *تَجَافَى* dalam puisi al-Bārūdi berikut:

تَجَافَى النَوْمَ فِي طَلَبِ المَعَالِي وَطَابَ لَعِينُهُ فِيهَا السَّهَادُ<sup>11</sup>

Dalam bahasa Arab, *تَجَافَى* merupakan kata kerja (fi'il) yang bersifat lazim (tidak membutuhkan objek). Namun dalam puisi di atas, ia difungsikan sebagai muta'addi dengan memiliki satu objek, yakni kata *النوم*. Hal ini mengindikasikan bahwa ia sebenarnya mengganti kata lain yang bermakna serupa yang memang muta'addi, seperti kata *هَجَرَ*. Keduanya memiliki makna serupa, yakni 'pergi', namun memiliki tingkatan makna yang berbeda; kata *هَجَرَ* lebih kuat dari pada kata *تَجَافَى*.<sup>12</sup>

- 3) Fi'il yang muta'addi dengan huruf jar tertentu, namun dalam pemakaiannya menggunakan huruf jar yang lain. Sebagai contoh:

مُتَشَابِهَ الطَّرْفَيْنِ يُنْبِئُ صَدْرُهُ عَمَّا تَلَاخَقَ، فَهُوَ بَادِي المَعْلَمِ<sup>13</sup>

Dalam pemakaiannya, kata *يُنْبِئُ* adakalanya berfungsi sebagai muta'addi dengan sendirinya (tanpa dibantu huruf jar), dan adakalanya dibantu dengan huruf jar *ba'* (ب).<sup>14</sup> Namun pada puisi di atas, ia berfungsi sebagai muta'addi dengan dibantu huruf jar *عن*. Ini mengindikasikan bahwa kata *يُنْبِئُ* pada puisi di atas mengganti kata lain yang bermakna sama –yakni 'mengabarkan' atau 'menceritakan'– yang muta'addinya dibantu dengan huruf jar *عن*, misalnya kata *يُحْكِي*.

<sup>10</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr. Hlm. 4797.

<sup>11</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdi, juz 1. Hlm. 284.

<sup>12</sup> Faṭḥullāh Aḥmad Sulaimān. Hlm. 96.

<sup>13</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdi, juz 3. Hlm. 495.

<sup>14</sup> Faṭḥullāh Aḥmad Sulaimān. Hlm. 96.

- 4) Fi'il yang muta'addi dengan huruf jar, namun dalam pemakaiannya muta'addi dengan sendirinya. Sebagai contoh:

طَفْتُ البلادَ، وَجَرَيْتُ العبادَ، فلم أَرْكُنْ لِخَلِيٍّ، ولم أَجْنَحْ إلى سَكَنٍ<sup>15</sup>

Dalam bahasa Arab, kata طفت bisa berfungsi sebagai muta'addi dengan dibantu huruf jar ba' ( ب ), 'ala ( على ), atau fi ( في ).<sup>16</sup> Namun dalam puisi di atas, ia difungsikan sebagai muta'addi dengan sendirinya (tanpa dibantu huruf jar). Hal ini mengindikasikan bahwa ia sebenarnya mengganti kata lain yang bermakna serupa –yang dalam hal ini bermakna ‘pergi’ atau ‘berkeliling’– yang muta'addi dengan sendirinya, seperti kata زار. Penggantian dengan kata ini mungkin sebab dalam kata زار terdapat unsur طاف.<sup>17</sup>

- 5) Fi'il yang muta'addi dengan satu maf'ul (objek), namun dalam pemakaiannya difungsikan sebagai muta'addi dengan dua maf'ul. Sebagai contoh:

أُغَالِطُهُ قولي، وَأَمْحَضُهُ الوفا كَأني بما في صدره غير عالِمٍ<sup>18</sup>

Dalam bahasa Arab, kata أُغَالِطُ merupakan fi'il muta'addi yang memiliki maf'ul satu. Namun pada puisi di atas, ia berfungsi sebagai muta'addi yang memiliki dua maf'ul, yakni dhamir ه dan kata قولي. Ini mengindikasikan bahwa kata tersebut mengganti kata lain yang bermakna sama –yakni ‘menipu’– yang memang memiliki dua maf'ul, seperti kata أُخَدَعُ.<sup>19</sup>

- 6) Fi'il yang digunakan memiliki makna yang sebenarnya dimiliki oleh fi'il lain. Sebagai contoh:

تَرى لِخوابيها أزياءَ، كأنها خالِيا تَغَنَّتْ في جوانِبيها النحل<sup>20</sup>

Jika dilihat sekilas dari konteksnya, Penggunaan kata تَرى pada puisi di atas tentu tidak sesuai, sebab objek dari fi'il

<sup>15</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdī, juz 4. Hlm. 80.

<sup>16</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr. Hlm. 2722.

<sup>17</sup> Faṭḥullāh Aḥmad Sulaimān. Hlm. 100.

<sup>18</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdī, juz 3. Hlm. 289.

<sup>19</sup> Faṭḥullāh Aḥmad Sulaimān. Hlm. 102-103.

<sup>20</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdī, juz 3. Hlm. 41.

tersebut, yakni kata أُزِرَ secara bahasa biasa diartikan sebagai 'suara gemuruh'<sup>21</sup> yang tentu tidak dapat dilihat, namun hanya dapat didengar. Namun demikian, penggantian ini –sebagaimana yang dijelaskan Ahmad Sulaiman– sengaja dilakukan oleh al-Bārūdi sebab keduanya memiliki ikatan yang kuat dengan indera manusia, bahkan indera pengelihatannya lebih dapat memberikan kesan sekaligus meresap ke dalam hati.<sup>22</sup> Karena inilah al-Bārūdi mengganti kata تَسْمَعُ dengan kata تَرَى agar makna dari kedua kata tersebut bisa tersampaikan.

### b. *At-Tanāwub fi al-Asmā'*

Di dalam bukunya, *Al-Uslūbiyyah*, Ahmad Sulaiman memaparkan beberapa kasus terkait dengan Tanāwub yang terjadi di dalam isim, yang setidaknya dapat dirangkum ke dalam tiga macam pola, yakni 1) makna dari isim yang diganti dengan isim yang mengganti memiliki *'alāqah makāniyyah*, 2) isim yang mengganti lebih *baligh* daripada isim yang diganti, dan 3) makna yang terkandung dalam kedua isim terwakilkan oleh isim yang mengganti.

- 1) Makna dari isim yang diganti dengan isim yang mengganti memiliki *'alāqah makāniyyah*. Dalam hal ini, Ahmad Sulaiman memberikan contoh sebagaimana berikut:

هو كضمير الزند، لو أن مدمعي تأخَّرَ عن سقياه لاحترق الصدر<sup>23</sup>

Kata مدمع dalam puisi di atas tentu tidak sesuai dengan konteks jika diartikan apa adanya sebab secara morfologis ia berwazan *isim makān*, atau 'tempat air mata'.<sup>24</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa kata tersebut sebenarnya mengganti isim lain yang memiliki makna yang sesuai dengan konteks, yang dalam hal ini tidak lain adalah kata 'air mata' atau الدمع.

<sup>21</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr. Hlm. 72.

<sup>22</sup> Faṭḥullāh Aḥmad Sulaimān. Hlm. 103.

<sup>23</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdi, juz 2. Hlm. 147.

<sup>24</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr. Hlm. 1422.

- 2) Isim yang mengganti lebih *baligh* daripada isim yang diganti. Sebagaimana kata الميسور yang digunakan untuk mengungkapkan makna kata القليل dalam puisi berikut:

أَصْدُّ عَنِ الْمَوْفُورِ يُدْرِكُهُ الْخَنَا وَأَقْنَعُ بِالْمَيْسُورِ يَعْقِبُهُ الْحَمْدُ<sup>25</sup>

Kata الميسور di atas digunakan untuk mengungkapkan makna dari kata القليل sebab dianggap lebih *baligh*. Terlepas dari sukarnya menentukan tingkat ke-*baligh*-an dari beberapa kata yang hanya bisa dirasakan oleh seseorang yang memiliki *zauq* kebahasaan yang peka, penggantian ini mungkin sebab pada hakekatnya kata الميسور juga bisa berarti القليل اليسير.<sup>26</sup>

- 3) Makna yang terkandung dalam kedua isim terwakilkan oleh isim yang mengganti. Sebagaimana kata إعدام yang mengganti kata عدم dalam puisi berikut:

فِيَا مَنْ تَزْدَرِيهِ النَّفْسُ مِنْ ضَعْفَةٍ فَمَا يُحَسُّ لَهُ وَجْدٌ وَإِعْدَامٌ<sup>27</sup>

Kata إعدام di atas jika diartikan secara leksikal tentu tidak sesuai dengan konteks dari puisi di atas sebab secara bahasa ia berarti الإفتقار والإفناء atau 'pemusnahan'.<sup>28</sup> Ahmad Sulaiman berpendapat bahwa kata tersebut sebenarnya mengganti kata lain yang sesuai dengan konteksnya, yaitu kata عدم. Penggunaan kata إعدام sendiri untuk mengungkapkan makna kata عدم menurut Sulaiman terkait erat dengan pengaruh dari bahasa orang-orang Baduwi terhadap diksi puisi.<sup>29</sup>

### c. *At-Tanāwub baina al-maṣādir*

Sebagaimana yang dijelaskan Ahmad Sulaiman, *Tanāwub* yang terjadi di antara masdar setidaknya merujuk kepada tiga pola berikut:

- 1) Masdar yang digunakan merupakan pengganti masdar dari fi'il yang disebutkan di dalam teks. Penggantian ini mungkin dilakukan sebab masdar asli dari fi'il yang ada di dalam teks

<sup>25</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdī, juz 1. Hlm. 213.

<sup>26</sup> Lihat Faṭḥullāh Aḥmad Sulaimān. Hlm. 116.

<sup>27</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdī, juz 3. Hlm. 473.

<sup>28</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr. Hlm. 2842.

<sup>29</sup> Lihat Faṭḥullāh Aḥmad Sulaimān. Hlm. 117.



(*maf'ūl muṭlaq*) bermakna serupa dengan masdar yang lain. Sebagaimana contoh berikut:

يلوموني أن همتُ وحيدا بحسنها وأي امرئ بالحسن ليس يهيم<sup>30</sup>

Kata *وحيدا* pada puisi di atas merupakan pengganti dari kata *هيم*, yakni masdar dari kata *هيمت* yang disebutkan di dalam puisi tersebut. Penggantian ini mungkin sebab kedua kata tersebut memiliki keserupaan makna; *وجد* berarti *شدة*<sup>31</sup> sementara kata *هيم* berarti *العشق والجنون*.<sup>32</sup>

- 2) Masdar yang digunakan merupakan pengganti dari *ḥāl*, sebagaimana masdar *مسير* pada puisi di bawah ini yang mengganti kata *سائرة* selaku *ḥāl*.

تدور مدار الطوق من حيث تلتقي مسيرا، وتندسل أنسلال الأرقام<sup>33</sup>

- 3) Masdar yang digunakan merupakan pengganti dari isim *ṣifat*, sebagaimana kata *غَزُرُ* pada puisi di bawah ini yang mengganti kata *غزيرا* dengan tujuan untuk memberikan ta'kid.<sup>34</sup>

تروح وتغدو بين أفنان دوحة سقاها من الوسيي مستوكف غَزُرُ<sup>35</sup>

#### d. *At-Tanāwub baina al-Ḥurūf*

Secara garis besar, *Tanāwub* yang terjadi antar huruf terbagi menjadi tiga kategori: 1) terdiri dari satu huruf, 2) terdiri dari dua huruf, dan 3) terdiri dari 3 huruf.<sup>36</sup>

- 1) *Tanāwub* dalam kategori pertama ini paling tidak terdapat tiga huruf –yang masing-masing terdiri dari satu huruf– yang sering digunakan dalam satu teks namun dimaksudkan untuk makna yang lain: a) huruf *ba'* ( ب ) yang bermakna *مع، على، من*. b) huruf *fa'* ( ف ) yang bermakna *واو العطف*. c) huruf *lam* ( ل ) yang bermakna *إلى، على، من (للتبعيض)*.

<sup>30</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdi, juz 3. Hlm. 510.

<sup>31</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr. Hlm. 4770.

<sup>32</sup> *Ibid.* Hlm. 4739.

<sup>33</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdi, juz 3. Hlm. 342.

<sup>34</sup> Faṭḥullah Aḥmad Sulaimān. Hlm. 121.

<sup>35</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdi, juz 2. Hlm. 64.

<sup>36</sup> Lihat Faṭḥullah Aḥmad Sulaimān. Hlm. 122-134.

- 2) *Tanāwub* dalam kategori kedua ini paling tidak terdapat delapan huruf yang digunakan untuk makna lain: a) huruf إن yang bermakna قد dan لو. b) huruf أو yang bermakna و او والعطف dan حتى. c) huruf ما yang bermakna من. d) huruf عن yang bermakna من atau ب. e) huruf من yang bermakna عن، أم، في. f) huruf في yang bermakna إلى، ل، من، على، مع. g) huruf لم yang bermakna لا. h) Penggunaan huruf «يا» –yang biasanya digunakan untuk *nidā' ba'īd* (panggilan untuk jarak jauh)– untuk *nidā' qarīb* (panggilan untuk jarak dekat).
- 3) *Tanāwub* dalam kategori ketiga ini paling tidak terdapat tiga huruf yang digunakan untuk makna lain: a) huruf إلى yang bermakna في dan ل. b) huruf أما yang bermakنا ألا. c) huruf على yang bermakna ب، مع، ل.

## 2. *At-Taqdīm wa at-Ta'khīr*

*At-Taqdīm wa at-Ta'khīr* merupakan pembahasan yang sangat penting dalam kajian ilmu kebahasaan sebab terkait langsung dengan perubahan posisi struktur yang terdapat pada teks.

Secara bahasa *at-Taqdīm* sendiri berarti 'mendahulukan' sementara *at-Ta'khīr* berarti 'mengakhirkan'.<sup>37</sup> Adapun secara istilah, definisi *At-Taqdīm wa at-Ta'khīr* tidak mengalami perubahan yang berarti; ia banyak didefinisikan sebagai 'proses mendahulukan posisi dari sesuatu kemudian mengakhirkan yang lain'. Al-Jurjāni, dalam bukunya, *Dalāil al-I'jāz* mendefinisikan *At-Taqdīm wa at-Ta'khīr* ke dalam dua macam : *pertama*, mendahulukan atau mengakhirkan posisi tanpa merubah hukum, seperti mendahulukan khabar dari muftada', *kedua*, mendahulukan atau mengakhirkan posisi disertai dengan perubahan hukumnya, sebagaimana merubah posisi kata زيد dalam contoh ضربت زيدا menjadi زيد ضربته; perubahan kata زيد tidak hanya terjadi pada posisinya –yang semula terletak di akhir

---

<sup>37</sup> Hans Wehr, 1976, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. Ke-3, New York: Spoken Language Services, Inc. Hlm. 353, 260.

kemudian didahulukan– namun juga pada hukumnya –yang semula maf'ul (objek) menjadi muḥtadā.<sup>38</sup>

*At-Taqdīm wa at-Ta'khīr* sendiri banyak terjadi di dalam bahasa Arab dengan berbagai kasus. Ahmad Sulaiman, dalam bukunya *al-Uslūbiyyah* memaparkan sejumlah kasus *At-Taqdīm wa at-Ta'khīr* yang terdapat di dalam puisi al-Bārūdi. Setidaknya ia memaparkan enam belas kasus terkait dengan *At-Taqdīm wa at-Ta'khīr* dengan berbagai macam rinciannya,<sup>39</sup> diantaranya:

- 1) Mendahulukan maf'ul bih dari fa'ilnya, sebagaimana kata *الحر* sebagai maf'ul yang mendahului *عبده* sebagai fa'ilnya dalam contoh:

فإن يك فارتت الرضا فلبعدما      صحبتُ زمانا يغضب الحرَّ عبده<sup>40</sup>

- 2) Mendahulukan ḥāl dari ṣāḥib al-ḥāl, sebagaimana kata *رشيد* dan *صالح* sebagai ḥāl yang mendahului *من* sebagai ṣāḥib al-ḥāl pada contoh:

وأصبحت مغلوب الرشاد، وقلمًا      يعود رشيدا صالح العقل من يغوى<sup>41</sup>

- 3) Mendahulukan maf'ul li ajlih dari fa'il, sebagaimana kata *كرما* sebagai maf'ul li ajlih mendahului kata *ذو العمل* sebagai fa'il pada contoh:

يعفو عن الذنب حتى يستوي كرما      لديه ذو العمل المبرور والجاني<sup>42</sup>

- 4) Mendahulukan ḥāraf dari fa'il, sebagaimana kata *الدهر* sebagai ḥāraf yang mendahului kata *سقيم* sebagai fa'il pada contoh:

وكيف يعيش الدهر خلوًا من الأسي      سقيمٌ يغادى بالهموم ويُطرق<sup>43</sup>

- 5) Mendahulukan jar majrur dari fa'il, sebagaimana kata *بالذكر* yang mendahului fa'il *أفواه* pada contoh:

زهت القلوبُ بنور حكمته      وتعطرت بالذكر أفواه<sup>44</sup>

<sup>38</sup> Abd al-Qāhir al-Jurjāni, 1992, *Dalāil al-I'jāz*, Jeddah: Dār al-Madani. Hlm. 106.

<sup>39</sup> Lihat Fathūllah Aḥmad Sulaimān. Hlm. 204-220.

<sup>40</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdi, juz 1. Hlm. 192.

<sup>41</sup> *Ibid.* Juz 4. Hlm. 193.

<sup>42</sup> *Ibid.* Hlm. 149.

<sup>43</sup> *Ibid.* juz 2. Hlm. 356.

<sup>44</sup> *Ibid.* Juz 4. Hlm. 182.

Beberapa kasus yang sudah penulis paparkan di atas merupakan sedikit dari begitu banyaknya kasus *at-Taqdīm wa at-Ta'khīr* yang terjadi di dalam penggunaan bahasa Arab secara umum. Banyaknya kasus *at-Taqdīm wa at-Ta'khīr* di dalam penggunaan bahasa Arab sendiri –sebagaimana yang dikemukakan beberapa linguis– dilakukan bukannya tanpa fungsi atau tujuan. Maḥmūd al-Masīri, dalam bukunya *Dalālāt at-Taqdīm wa at-Ta'khīr fi al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *at-Taqdīm wa at-Ta'khīr* dalam bahasa Arab memiliki beberapa fungsi,<sup>45</sup> diantaranya:

- 1) *Ta'jīl al-masarrah wa al-masā'ah* (menyegerakan kabar baik atau buruk), sebagaimana yang terdapat pada ayat عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لَمَّ أَذْنَتْ لَهُمْ<sup>46</sup> قَوْلُنَّ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ<sup>47</sup> serta لَمَّ أَذْنَتْ لَهُمْ<sup>46</sup>
- 2) *At-tasywīq li al-muta'akhkhir* (memberikan rasa penasaran atas yang diakhirkan), sebagaimana pada ayat أَفَأَنْبَيْتُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ<sup>48</sup> النَّارُ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا
- 3) *At-tabarruk*, sebagaimana contoh به اسم الله اهتديت
- 4) *At-takhsīṣ*, sebagaimana pada ayat إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ<sup>49</sup>
- 5) *Al-'ināyah wa al-ihtimām*, sebagaimana pendahuluan kata رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ<sup>50</sup> عِنْدَكَ

### 3. Al-Iltifāt

Secara bahasa, *al-Iltifāt* berarti ‘berpindah’ atau ‘menoleh’.<sup>51</sup> Sementara menurut istilah sendiri arti *al-Iltifāt* hampir tidak memiliki perbedaan dengan artinya menurut bahasa, yakni ‘perpindahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain’.<sup>52</sup> Perpindahan bentuk yang dimaksudkan dalam definisi di sini, pada awalnya hanya

<sup>45</sup> Lihat Munīr Maḥmūd al-Masīri, 2005, *Dalālāt at-Taqdīm wa at-Ta'khīr fi al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah. Hlm. 49-67.

<sup>46</sup> QS. At-Taubah: 43.

<sup>47</sup> QS. Al-Baqarah: 79.

<sup>48</sup> QS. Al-Hajj: 72.

<sup>49</sup> QS. Al-Fātiḥah: 4.

<sup>50</sup> QS. At-Tahrīm: 11.

<sup>51</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr. Hlm. 301.

<sup>52</sup> Lihat Faṭḥullah Aḥmad Sulaimān. Hlm. 223. Lihat juga Tabal Hasan, 1990, *Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāgh al-Qur'āniyyah*, Madinah: (tp.). Hlm. 11.

sebatas perpindahan antar-ḍamir sebagaimana yang disepakati oleh ulama' balaghah klasik, namun pada perkembangannya ia tidak hanya terbatas pada perpindahan antar-ḍamir semata, namun juga sampai pada perpindahan antar-kata, bahkan kalimat.

Pada masa awal, para ulama' balaghah membagi *al-Iltifāt* ke dalam enam pola: *al-Iltifāt* dari ḍamir mutakallim ke ḍamir mukhāṭab, *al-Iltifāt* dari ḍamir mutakallim ke ḍamir gaib, *al-Iltifāt* dari ḍamir mukhāṭab ke ḍamir mutakallim, *al-Iltifāt* dari ḍamir mukhāṭab ke ḍamir gaib, *al-Iltifāt* dari ḍamir gaib ke ḍamir mutakallim, dan *al-Iltifāt* dari ḍamir gaib ke ḍamir mukhāṭab.<sup>53</sup> Sampai pada titik ini dapat dilihat bahwa kajian *al-Iltifāt* bagi kalangan *balāgiyyin* hanya terbatas pada perpindahan antar-ḍamir semata. Keterbatasan ini kemudian diperlebar oleh para linguis modern yang memperluas wilayah kajian *al-Iltifāt*. Ahmad Sulaiman berpendapat bahwa *al-Iltifāt* tidak hanya sebatas pada perpindahan antar-damir semata, namun juga perpindahan antara muzakkar-mu'annats, perpindahan antara mufrad-tasniyah-jamak, juga perpindahan antara fi'il madhi dengan fi'il mudhari.<sup>54</sup> Hasan Tabal sendiri mensistematisasi *al-Iltifāt* ke dalam enam level kebahasaan: level *shigat*, 'adad, *dhamir*, *adawat*, struktur nahwu, dan *mu'jam*.<sup>55</sup>

Berdasarkan perkembangan wilayah kajian *al-Iltifāt* sebagaimana yang dikemukakan para linguis modern di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-Iltifāt* –menurut hemat penulis– setidaknya dapat dikelompokan ke dalam empat bagian besar: 1) *al-Iltifāt* pada tataran *dhamir*, 2) *al-Iltifāt* pada tataran 'adad, 3) *al-Iltifāt* pada tataran kata, dan 4) *al-Iltifāt* pada tataran kalimat.

#### a. *al-Iltifāt* pada tataran *dhamir*

*al-Iltifāt* pada tataran ini terbagi atas enam pola sebagaimana yang sudah dibagi oleh para ulama' balaghah di atas.

<sup>53</sup> Lihat Muḥammad Abu Musa, 2004, *Khaṣāiṣ at-Tarkīb: Dirāsah Taḥlīliyyah li Masā'il 'Ilm al-Ma'āni*, Kairo: Maktabah Wahbah. Hlm. 262.

<sup>54</sup> Lihat Fathūllah Aḥmad Sulaimān. Hlm. 223.

<sup>55</sup> Tabal Hasan. Hlm. 63.

- 1) *al-Ittifāt* dari *mutakallim* (kata ganti I) kepada *mukhāṭab* (kata ganti II), seperti:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ<sup>56</sup>

- 2) *al-Ittifāt* dari *mutakallim* kepada *gaib* (kata ganti III), seperti:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ<sup>57</sup>

- 3) *al-Ittifāt* dari *mukhāṭab* kepada *gaib*, seperti:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا<sup>58</sup>

- 4) *al-Ittifāt* dari *mukhāṭab* kepada *mutakallim*, seperti:

فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٧٢) إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا<sup>59</sup>

- 5) *al-Ittifāt* dari *gaib* kepada *mukhāṭab*, seperti:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ<sup>60</sup>

- 6) *al-Ittifāt* dari *gaib* kepada *mutakallim*, seperti:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ<sup>61</sup>

### b. *al-Ittifāt* pada tataran ‘adad

*al-Ittifāt* pada tataran ini paling tidak terbagi menjadi tiga macam pokok:<sup>62</sup>

- 1) *al-Ittifāt* antara mufrad dengan jamak, seperti:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>63</sup>

- 2) *al-Ittifāt* antara mufrad dengan tasniyah, seperti:

<sup>56</sup> QS. Yasin: 22.

<sup>57</sup> QS. Al-Baqarah: 23.

<sup>58</sup> QS. An-Nisa’: 64.

<sup>59</sup> QS. Taha: 72-73.

<sup>60</sup> QS. Al-Fatihah: 2-5.

<sup>61</sup> QS. Ibrahim: 7.

<sup>62</sup> Tabal Hasan. Hlm.

<sup>63</sup> QS. Al-Baqarah: 7.

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ<sup>64</sup>

- 3) *al-Iltifāt* antara tasniyah dengan jamak, seperti:

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ<sup>65</sup>

### c. *al-Iltifāt* pada tataran kata

*al-Iltifāt* pada tataran ini setidaknya terbagi atas empat pola:<sup>66</sup>

- 1) *al-Iltifāt* dari *muzakkar* kepada *mu'annats*, seperti:

لَهَا صَبِيَةٌ لَا بَارِكَ اللَّهُ فِيهِمْ قَبَاحِ النَّوَاصِي لَا يَنْمَنُ عَلَى حَالِ  
صَوَارِخٍ، لَا يَدْرَأَنَّ إِلَّا مَعَ الضَّحَا مِنْ الشَّرِّ، فِي بَيْتٍ مِنَ الْخَيْرِ مِمَّحَالِ<sup>67</sup>

- 2) *al-Iltifāt* dari *mu'annats* kepada *muzakkar*, seperti:

مِنْحَتِّكَ، نَفْسِي وَهِيَ نَفْسٌ عَزِيْزَةٌ عَلَيَّ، وَمَا لِي مِنْ هَوَاكِ قَسِيْمٍ  
فَإِنْ يَكُ جَسَدِي عَنْ فَنَائِكَ رَاحِلٍ فَإِنَّ هَوَى قَلْبِي عَلَيْكَ مَقِيْمٍ  
شَكَوْتُ إِلَى مَنْ لَيْسَ يَرْحَمُ بَاكِيَا وَمَا كُلُّ مَنْ يُشْكِي إِلَيْهِ رَحِيْمٍ<sup>68</sup>

- 3) *al-Iltifāt* dari *madhi* kepada *mudhari'*, seperti:

فَوَيْلٌ لِهَذَا الدَّهْرِ، مَاذَا أَرَادَهُ إِيْنَا، وَقَدْ كُنَّا كِرَامَ الْمَحَاصِلِ؟  
عَلَى عَفْةٍ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ أَنَهَا مُبْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ غِيٍّ وَبِاطِلٍ<sup>69</sup>

Ahmad Sulaiman berpendapat bahwa pada puisi di atas, kata *يعلم* yang bermakna *ḥal* (*present*) atau *mustaqbal* (*future*) dinilai kurang tepat jika dinisbahkan kepada lafadz *اللَّهُ* sebab Allah lazimnya mengetahui segala sesuatu di seluruh masa, baik masa lalu (*madhi*), sekarang (*ḥal*), maupun masa datang (*mustaqbal*).<sup>70</sup>

- 4) *al-Iltifāt* dari *mudhari'* kepada *madhi*, seperti:

قِبَائِلَ أَفْتَنَهَا الْحُرُوبَ، وَلَمْ تَكُنْ لَتَفْنِي كِرَامَ النَّاسِ مَا لَمْ تَقَاتِلْ

<sup>64</sup> QS. At-Taubah: 62.

<sup>65</sup> QS. Al-Hajj: 19.

<sup>66</sup> Lihat Fathullah Ahmad Sulaimān. Hlm. 233-238.

<sup>67</sup> Maḥmūd Sāmi al-Bārūdī, juz 3. Hlm. 249-250.

<sup>68</sup> *Ibid.* Hlm. 514-515.

<sup>69</sup> *Ibid.* Hlm. 143-144.

<sup>70</sup> Lihat Fathullah Ahmad Sulaimān. Hlm. 238.

قَضَيْتَ بَعْدَهُمْ نَفْسِي عِزَاءً، وَأَصْبَحْتَ عَشَوْرَتِي، وَانْقَادَ لِلذُّلِّ كَاهِلِي<sup>71</sup>

Ahmad Sulaiman berpendapat bahwa kata *قَضَيْتَ* pada puisi di atas dinilai kurang tepat jika dikaitkan dengan konteks, sebab sifat *عِزَاءً* (kenyamanan, ketentraman) sebenarnya belum dirasakan oleh *نَفْسِي* (hati). Karena itu ia berpendapat bahwa *fi'il madhi* di atas sebenarnya merupakan peralihan dari *fi'il mudhari'*nya, yakni lafadz *تَقْضِي*.<sup>72</sup>

#### d. *al-Iltifāt* pada tataran kalimat

Di antara *al-Iltifāt* pada tataran ini adalah *al-Iltifāt* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah* dan sebaliknya.<sup>73</sup>

- 1) *al-Iltifāt* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*.

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا<sup>74</sup>

- 2) *al-Iltifāt* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ<sup>75</sup>

### C. Simpulan

*At-Tanāwub* merupakan proses menempatkan satu kata –baik berupa isim, *fi'il*, maupun huruf– ke tempat kata lain yang sebanding. Secara garis besar, *At-Tanāwub* ke dalam empat macam bagian: *At-Tanāwub fi al-Af'āl* (pergantian dalam *fi'il*), *At-Tanāwub fi al-Asmā'* (pergantian dalam isim), *At-Tanāwub baina al-Mašādir* (pergantian dalam masdar), dan *At-Tanāwub baina al-Ḥurūf* (pergantian dalam huruf).

*At-Taqdīm wa at-Ta'khīr* sendiri berarti mendahulukan posisi dari sesuatu kemudian mengakhirkan yang lain. Gaya bahasa ini banyak digunakan di dalam bahasa Arab. Setidaknya terdapat enam belas kasus terkait dengan *At-Taqdīm wa at-Ta'khīr* dengan berbagai

<sup>71</sup> *Ibid.* Hlm. 145.

<sup>72</sup> Lihat Fathullah Ahmad Sulaimān. Hlm. 238.

<sup>73</sup> Hasan Tabal. Hlm. 106-107.

<sup>74</sup> QS. Al-Baqarah: 102.

<sup>75</sup> QS. Al-Fatihah: 2-5.



macam rinciannya, diantaranya mendahulukan maf'ul bih dari fa'ilnya, mendahulukan ḥāl dari ṣāḥib al-ḥāl, mendahulukan maf'ul li ajlih dari fa'il, mendahulukan dharaf dari fa'il, dan mendahulukan jar majrur dari fa'il.

*Al-Iltifāt* sendiri berarti perpindahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Pada masa awal, *Al-Iltifāt* hanya terbagi dalam enam pola: *Al-Iltifāt* dari dhamir mutakallim ke dhamir mukhatab, *Al-Iltifāt* dari dhamir mutakallim ke dhamir gaib, *Al-Iltifāt* dari dhamir mukhatab ke dhamir mutakallim, *Al-Iltifāt* dari dhamir mukhatab ke dhamir gaib, *Al-Iltifāt* dari dhamir gaib ke dhamir mutakallim, dan *Al-Iltifāt* dari dhamir gaib ke dhamir mukhatab. Pada masa modern, wilayah kajian *Al-Iltifāt* meluas sehingga terbagi ke dalam enam level kebahasaan: level *shigat*, *'adad*, *dhamir*, *adawat*, struktur nahwu, dan *mu'jam*.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Bārūdi, Maḥmūd Sāmi. 1998. *Diwān al-Bārūdi*. Juz 3. Beirut: Dār al-'Audah.

Al-Jurjāni, 'Abd al-Qāhir. 1992. *Dalāil al-I'jāz*. Jeddah: Dār al-Madani.

Al-Masīri, Munīr Maḥmūd. 2005. *Dalālāt at-Taqdīm wa at-Ta'khīr fi al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Daif, Syaūqī. 2004. *al-Mu'jam al-Wasīf*. cet. Ke-4. Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah.

Hasan, Tabal. 1990. *Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāghah al-Qur'āniyyah*. Madinah: (tp.).

Manzuūr, Muḥammad bin Mukarram bin. (tt.). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣadir.

Musa, Muhammad Abu. 2004. *Khaṣāiṣ at-Tarkīb: Dirāsah Taḥliliyyah li Masā'il 'Ilm al-Ma'āni*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Qalyubi, Syihabuddin. 1997. *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Satoto, Sudiro. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Surakarta.

Sulaiman, Fathullah Ahmad. 2004. *Al-Uslūbiyyah: Madkhal Naẓariyy wa Dirāsah Taṭbīqiyyah*. Kairo: Maktabah al-Ādāb.

Wehr, Hans. 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. cet. Ke-3. New York: Spoken Language Services, Inc.